

## Nilai Kebangsaan pada Karya-Karya Leila S. Chudori

### *National values in the works of Leila S. Chudori*

Tristanti Apriyani<sup>1,\*</sup> & Baiq Annisa Yulfana Nalurita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Jend. Ahmad Yani, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id](mailto:tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4816-4242>

<sup>2</sup>Email: [nalurita020@gmail.com](mailto:nalurita020@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0003-7309-1847>

#### Article History

Received 26 December 2022

Accepted 5 March 2023

Published 23 March 2023

#### Keywords

hermeneutic; nationalism; Leila S. Chudori; Ricoeur.

#### Kata Kunci

hermeneutik; kebangsaan; Leila S. Chudori; Ricoeur,

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

*In literary studies, novels carry various ideological values, such as national ideology. Empirical evidence shows that national ideologies can influence and shape regimes nationally and internationally. One of the manifestations of national ideology can be actualized in literary works such as novels and short stories. This research aims to examine the value of nationality in the works of Leila S. Chudori by using the hermeneutic method formulated by Paul Ricoeur. This research is descriptive qualitative research, and the data used are Leila S. Chudori's works, namely 2 novels and 2 short story collections. Meanwhile, data analysis techniques are carried out in three basic stages of hermeneutics formulated by Ricoeur (1975): understanding, discussion, and interpretation. The results show that Leila S. Chudori's works have succeeded in entering the deepest aspects of national values, including psychological, sociological, and historical aspects. The narration in the plot, characters, and themes in Leila S. Chudori's works are able to articulate national values through the characters presented by the author. The narration is related to the memory of Indonesia, love for Indonesia, pride in Indonesia, and Indonesian identity.*

#### Abstrak

Dalam kajian sastra, novel membawa beragam nilai ideologi, misalnya ideologi kebangsaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa ideologi kebangsaan dapat mempengaruhi dan membentuk rezim dalam skala nasional dan internasional. Salah satu manifestasi ideologi kebangsaan bisa diaktualisasikan dalam karya sastra seperti novel dan cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kebangsaan pada karya-karya Leila S. Chudori dengan menggunakan metode hermeneutika yang dirumuskan Paul Ricoeur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan data yang digunakan adalah karya-karya Leila S. Chudori, yaitu 2 novel dan 2 kumpulan cerpen. Sementara itu teknik analisis data yang dilakukan tiga tahapan dasar hermeneutika yang dirumuskan Ricoeur (1975), yaitu tahap pemahaman, tahap pembahasan, dan tahap interpretasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karya-karya Leila S. Chudori telah berhasil memasuki aspek terdalam dari wujud nilai kebangsaan yang meliputi aspek psikologis, aspek sosiologis, dan aspek kesejarahan. Penarasian dalam alur, tokoh, dan tema dalam karya-karya Leila S. Chudori mampu mengartikulasikan nilai kebangsaan melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang. Penarasian tersebut berkenaan dengan ingatan tentang Indonesia, kecintaan terhadap Indonesia, kebanggaan terhadap Indonesia, dan identitas Indonesia.

Copyright © 2023, Tristanti Apriyani & Baiq Annisa Yulfana Nalurita.

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Apriyani, T., & Nalurita, B. A. Y. (2023). Nilai Kebangsaan pada Karya-Karya Leila S. Chudori. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 375—388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>



## A. Pendahuluan

Dalam kajian sastra, novel membawa beragam nilai ideologi, misalnya ideologi kebangsaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa ideologi kebangsaan dapat mempengaruhi dan membentuk rezim dalam skala nasional dan internasional. Salah satu manifestasi ideologi kebangsaan bisa diaktualisasikan dalam karya sastra seperti novel dan cerpen. Novel-novel yang muncul di era reformasi, menghadirkan suasana baru bagi perkembangan kesusastraan Indonesia. Para pengarang muda mendominasi lahirnya novel-novel dengan tema yang beragam. Karya sastra dengan gaya kritik ideologis bahkan masalah etnis yang pernah dilarang semasa Orde Baru pun dihidupkan kembali. Salah satu pengarang yang mengangkat suasana konflik antara masyarakat melawan kekuasaan rezim Orde Baru adalah Leila S. Chudori. Selain itu, identitas kenasionalan Indonesia yang tampak pada karya Leila S. Chudori mampu membuktikan bahwa nilai kebangsaan tidak hanya hadir sebagai sumber inspirasi, akan tetapi juga hadir sebagai penanda eksistensi terhadap keindonesiaan sebuah karya sastra. Sebuah wacana yang tentu dibutuhkan untuk memberikan gambaran tentang gagasan, sikap, dan perilaku yang mengandung nilai kebangsaan khususnya bagi generasi muda.

Nilai kebangsaan merupakan sebuah gagasan untuk membangun sebuah dunia sebagai bagian dari budaya ketimuran dan menjadi manusia yang dapat merealisasikan dirinya menjadi pribadi yang bebas dan mandiri. Nilai kebangsaan dipandang sebagai sebuah sistem budaya yang mencakup kesetiaan, komitmen, emosi, perasaan terhadap bangsa dan negara, serta rasa memiliki bangsa dan negaranya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kebangsaan pada karya-karya Leila S. Chudori dengan menggunakan metode hermeneutika yang dirumuskan Paul Ricoeur (2014).

Penggunaan hermeneutika dalam penelitian ini adalah untuk mengarahkan perhatian hanya pada makna objektif pada teks. Karya sastra yang berbentuk prosa mempunyai makna yang sangat kompleks. Terdapat tanda dan simbol yang digunakan pengarang dalam membangun narasi. Dalam kaitannya dengan pembaca, tidak setiap pembaca dapat menafsirkan setiap simbol dan tanda yang disampaikan pengarang sebagai bagian dari gaya bahasa yang digunakannya. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk dapat menafsirkan setiap tanda dan simbol yang dimunculkan pengarang sebagai bagian dari estetika karya yang ditawarkannya, sebagaimana tujuan penelitian dilakukan.

Penelitian dengan objek material karya-karya Leila S. Chudori banyak menarik perhatian peneliti. Kajian interteks terhadap karya Leila S. Chudori dilakukan oleh Pramesti & Prasaja (2016) yang mengeksplorasi hubungan intertekstual antara novel *Pulang* karya Agam Wispi's dan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui hubungan yang terjalin antar karya sastra dan unsur kesejarahannya. Kajian feminisme terhadap karya-karya Leila S. Chudori tidak luput dari perhatian para peneliti sastra seperti Nurhayati et al. (2016), Novera et al. (2017) dan Novela et al. (2020). Ketiga penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang peran perempuan dan problematika yang dialami perempuan yang digambarkan dalam karya-karya Leila S. Chudori. Permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh perempuan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kebangsaan, kultur budaya patriarki, konstruksi gender hingga politik dan ketergantungan ekonomi.

Identitas keindonesiaan yang tergambar dalam novel *Pulang* menarik perhatian para peneliti untuk dikaji dengan menggunakan paradigma *gastro criticism* atau gastro kritik.

Kiptiyah (2018) menunjukkan bahwa metafora kuliner dalam gastro kritik dapat dilihat dari relasi antara penyajian estetika dan teknik penceritaan dengan karakteristik tokoh, alur, konflik yang dihadirkan dalam karya sastra. Hal yang serupa disampaikan Anantama & Suryanto (2020) bahwa gambaran kuliner Indonesia dalam novel *Pulang* merupakan representasi kebangsaan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel ini dideskripsikan sebagai manusia Indonesia yang terbuang dan menyimpan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya.

Nilai moral dan nilai pendidikan karakter dalam karya Leila S. Chudori diteliti oleh Cahyono (2016), Setiawan et al. (2019), Saragih et al. (2019). Cahyono (2016) menemukan nilai moral dalam novel *Pulang* yang tampak dalam bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, sikap jujur dan optimis terhadap diri sendiri, serta kepedulian dan menghargai terhadap sesama. Akan tetapi bentuk-bentuk nilai moral tidak diuraikan secara rinci dalam penelitian ini. Saragih et al. (2019) menemukan adanya nilai kerja keras yang tercermin dari tokoh dalam novel *Pulang* dan novel *Laut Bercerita*. Sementara Setiawan et al. (2019) menemukan bahwa nilai pendidikan karakter pada karya Leila S. Chudori berbentuk perilaku jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, demokratis, dan cinta tanah air. Penelitian yang dilakukan Yusriansyah et al. (2020) yang menyoroti konsep belunggu jiwa melalui dua tokoh di dalam novel *Pulang* yang mewakili generasi Orde Baru dan Orde Reformasi. Dikatakan bahwa kedua tokoh tersebut terbelunggu dalam ketegangan dikarenakan memanasnya gejolak politik dan merupakan penyeru nilai kebangsaan.

Kajian seputar nasionalisme dianggap relevan dengan karya-karya Leila S. Chudori karena selain menunjukkan kecintaan terhadap identitas keindonesiaannya. Dalam hal ini Chudori juga menampilkan berbagai bentuk sikap nasionalisme yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel dan cerpen yang dihasilkan. Perbedaan sudut pandang dan pola berpikir pada dasarnya dapat menghasilkan sikap nasionalisme yang berbeda-beda pada setiap individu atau kelompok. Menyadari fakta tersebut Leila S. Chudori pun tidak hanya menampilkan satu bentuk nasionalisme. Melalui tokoh-tokohnya Chudori menampilkan sikap-sikap nasionalisme yang muncul dari perbedaan sudut pandang yang dimiliki setiap tokoh.

Penelitian ini dilakukan tidak hanya untuk melihat nilai kebangsaan dalam karya-karya Leila S. Chudori, akan tetapi juga untuk melihat bentuk-bentuk sikap kebangsaan yang disuguhkan pengarang. Bentuk sikap kebangsaan yang digambarkan pengarang dalam cerpen dan novel yang ditulisnya secara tidak langsung akan mengarah pada penggambaran sudut pandang dan pola berpikir masyarakat pada masa pemerintahan Orde Baru. Pola berpikir tersebut yang kemudian mempengaruhi sikap yang dihasilkan masyarakat dalam mengekspresikan nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Ricoeur (2016) memandang teks sebagai dunia tersendiri, yang lebih dari cerminan dunia psikologis pengarang atau dunia sosiologis dari konteks di mana teks itu diproduksi. Hubungan dengan pengarang dibentuk oleh karya, hubungan antara teks dengan dirinya sendiri melalui makna (*sense*), sedangkan hubungan antara teks dengan dunia luar teks adalah melalui acuan (*reference*). Ricoeur membagi makna menjadi dua, *sense* dan *reference*. *Sense* adalah apa yang dikatakan (*what is said*), sedangkan *reference* adalah jawaban atas pertanyaan: tentang apa yang dikatakan (*about what something is said*). *Sense* diproduksi oleh relasi-relasi teks atau di dalam teks. *Reference* dihasilkan oleh relasi

teks dengan dunia di luar teks. Pada titik ini, wacana adalah dialektika antara akal dan referensi.

Pendekatan hermeneutik dalam hal ini tidak hanya difokuskan untuk dapat menafsirkan tanda dan simbol yang menggambarkan nilai kebangsaan pada karya-karya Leila S. Chudori akan tetapi juga untuk melihat secara lebih dekat sikap-sikap kebangsaan yang ditawarkan pengarang dalam karya-karyanya. Gambaran nilai kebangsaan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi pembudayaan salah satu nilai karakter yang tentu akan sangat berpengaruh bagi kemajuan generasi muda di masa mendatang (Achسانی, 2018; Hidayah et al., 2022).

## B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena sifat dari masalah yang dikemukakan yang lebih banyak mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui (Miles et al., 2018). Oleh karena itu, bahasa di dalam karya sastra yang memiliki tanda-tanda atau makna harus ditafsirkan. Penelitian kualitatif dinilai dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dengan melakukan interpretasi dari apa yang dilihat, didengar dan dipahami.

Data dalam penelitian ini meliputi dua buah kumpulan cerpen dan dua buah novel karya Leila S. Chudori. Dua buah kumpulan cerpen berjudul *Malam Terakhir* terbitan Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2016 dengan jumlah halaman 117 dan *9 dari Nadira* terbitan Kepustakaan Populer Gramedia. Dua buah novel berjudul *Pulang* terbitan Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2012 dengan jumlah halaman 464 dan *Laut Bercerita* terbitan Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2017 dengan jumlah halaman 379. Data yang digunakan berupa narasi yang merepresentasi nilai kebangsaan yang terkandung dalam karya Leila S. Chudori.

Sementara itu, teknik analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahapan dasar hermeneutik sebagaimana yang dirumuskan Ricoeur (1975), yaitu tahap pemahaman, tahap pembahasan, dan tahap interpretasi. Tahap pemahaman meliputi analisis sosial budaya tentang cara tokoh-tokoh melakukan aksi dan interaksi dalam kerangka kebangsaan. Tahap pembahasan meliputi analisis temuan berupa narasi yang menunjukkan struktur bermakna. Terakhir adalah tahap interpretasi yang mengkaji relasi gagasan nilai kebangsaan Leila S. Chudori dengan nilai kebangsaan yang terdapat di dalam karya-karyanya.

## C. Pembahasan

Nilai kebangsaan pada karya-karya Leila S. Chudori terbagi ke dalam empat klasifikasi. Pertama, ingatan tentang Indonesia yang berisi teks gambaran Indonesia dari berbagai sisi. Kedua, kebanggaan terhadap Indonesia yang menunjukkan cara penulis mendeskripsikan kebanggaannya terhadap Indonesia. Ketiga, cinta tanah air yang memperlihatkan kecintaan penulis terhadap Indonesia yang tersalur pada narasi pada karyanya. Keempat, identitas Indonesia yang tercermin pada teks yang mengandung makna identitas kebangsaan, dan yang juga turut didukung oleh tiga klasifikasi data sebelumnya. Melalui empat pembahasan tersebut juga akan ditampilkan berbagai bentuk sikap yang mencerminkan nilai kebangsaan melalui berbagai tokoh dalam karya-karya Laila

S. Chudori. Sikap yang dimunculkan oleh berbagai tokoh dalam karya-karya Laila S. Chudori merupakan cerminan dari kondisi psikologis dan kondisi sosial yang dialami masing-masing tokoh. Dalam hal ini faktor sosial dan psikologi sangat mempengaruhi setiap sikap yang dihasilkan.

## 1. Ingatan tentang Indonesia

Leila S. Chudori menjadi salah satu pengarang yang banyak menunjukkan keindonesiaannya sebagai identitas kebangsaan dalam karyanya. Ia pun dalam karya-karyanya sering kali membawa pembaca dalam bayangan terhadap Indonesia sebagaimana yang tampak dalam kutipan berikut.

“Vivienne tersenyum mendengar celotehanku tentang kopi Toraja, kopi Mandailing, kopi tubruk, dan kopi luwak. Aku menceritakan asal-usul kopi yang terbungkus kotoran hewan bernama luwak” (Chudori, 2012, p. 16).

Penggalan teks tersebut memperlihatkan cara tokoh Dimas menyebutkan beberapa jenis kopi yang hanya dapat ditemui di Indonesia. Selain itu, terdapat pula informasi tentang keberagaman jenis kopi yang dimiliki Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki iklim tropis dan tanah yang subur. Setiap daerah penghasil kopi, memiliki jenis kopi tersendiri dengan cita rasa yang khas. Kopi menjelma menjadi kuliner Indonesia dengan rasa dan cara penyajiannya yang khas, sehingga membuat kegiatan minum kopi menjadi sebuah tradisi masyarakat Indonesia baik di kota maupun pedesaan. Kopi Toraja, kopi tubruk, dan kopi luwak merupakan jenis kopi yang memiliki rasa khas yang hanya dapat ditemui di Indonesia. Pemaparan tokoh Dimas tentang kekhasan jenis kopi di Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain secara tidak langsung membawa kembali ingatan tentang Indonesia. Hal tersebut dikuatkan karena ragam kopi tersebut merupakan jenis kopi-kopi yang dapat tumbuh dan ditemukan hanya di Indonesia.

Tokoh Dimas pada bagian sebelumnya juga mengeluhkan rasa kopi asal Perancis yang terlalu manis bagi lidah Dimas sebagai orang Indonesia yang terbiasa dengan rasa kopi yang pahit (Chudori, 2012, p. 13). Perbedaan sosial budaya menjadi sesuatu yang tampak dalam hal ini. Masyarakat Indonesia pada umumnya menyajikan kopi dengan masih mempertahankan cita rasa pahit khas dari kopi yang diolah. Hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat Indonesia tidak terbiasa dengan rasa kopi yang terlalu manis. Dalam hal ini, budaya Paris nyatanya tidak membuat Dimas mampu melupakan Indonesia, termasuk cita rasa kopi khas Indonesia. Secara tidak sadar dalam beberapa kesempatan tokoh Dimas sering kali dihadirkan sebagai sosok tokoh yang tidak dapat menyembunyikan kerinduannya kepada tanah airnya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

“Pernahkan kau mencoba rokok kretek?” tanyaku.

Vivienne merebahkan kepalanya di atas dadaku, “Belum Aku mendengar dari Mathilde, dia membelinya di Amsterdam” katanya luar biasa. Aku menemukan beberapa batang rokok dan menyalakan salah satu sembari menghisapnya bergantian dengan Vivienne.

“Ada rasa manis apa gerangan?” Vivienne tampak menikmati.

“Cengkih yang dihancurkan” kataku mencoba menekan rasa rindu pada aroma cengkeh dan segala yang berbau Indonesia.

“Seharusnya sekalian menghirup kopi luwak,” tiba-tiba saja aku menyebut nama yang berbahaya itu. Merindukan sesuatu yang eksotis di tengah Eropa dalam keadaan miskin, sama saja dengan mengoyak

hati (Chudori, 2012, p. 28).

*Kretek* merupakan rokok yang terbuat dari tembakau dan cengkeh serta dipadukan dengan saus perasa. Aroma perpaduan tembakau dan cengkeh ini dapat dirasakan dalam setiap isapannya dan menjadi kekhasan tersendiri. Kata *Kretek* secara tidak langsung membawa pembaca terhadap bayangan tentang Indonesia sebagai negara penghasil tembakau dan cengkeh. Leila S. Chudori seolah ingin memperkenalkan rokok jenis *kretek* yang menjadi ciri khas Indonesia. Potongan percakapan yang dilakukan antara Dimas dan Vivienne tidak sekedar tentang kekhasan yang dimiliki rokok *kretek*. Dalam percakapan tersebut terdapat beberapa emosi yang ditunjukkan tokoh Dimas dalam menggambarkan kerinduan terhadap Indonesia di tengah situasi dan keadaan yang membatasinya. Kondisi sosial politik Indonesia menjadi penghalang terbesar bagi tokoh Dimas untuk pulang ke Indonesia. Paris menjadi pilihan teraman bagi tokoh Dimas untuk bertahan hidup, meski Paris tidak lebih nyaman dari Indonesia. Kerinduan terhadap Indonesia bahkan tidak jarang membawa tokoh Dimas berbagai ingatan tentang suasana Indonesia. Kondisi kota Paris yang dilihat sehari-hari tidak dapat memudahkan bayangannya akan Indonesia. Ajakan Vivienne mengelilingi sisi-sisi kota Paris, nyatanya juga tidak dapat membuat bayangan terhadap Indonesia pudar dari ingatan tokoh Dimas sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Aku kembali terlempar pada semangat kawan-kawan pelukis Indonesia yang gemar menggunakan warna-warni yang mencolok: kuning kunyit, merah kesumba, atau ungu kebiruan dengan corak yang beragam (Chudori, 2012, p. 13).

Penggalan kutipan tersebut membawa pembaca untuk memberikan pengetahuan tentang ciri khas pelukis Indonesia yang banyak menggunakan warna-warna cerah dalam berbagai corak lukisannya. Pemilihan kosa kata ‘corak’ dalam kutipan di atas menunjukkan kekhususan yang mengarah pada bentuk-bentuk gambar tertentu. Ciri khas seni lukis Indonesia juga diperlihatkan Leila S. Chudori pada novel *Laut Bercerita* yang menghadirkan tokoh-tokoh seniman Taraka seperti Anjani, Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan (Chudori, 2017). Seniman Taraka memiliki kecenderungan melukis beberapa tokoh besar Indonesia hingga tokoh-tokoh pewayangan. Dalam berbagai model ilustrasi, karyanya sering kali digunakan dalam beberapa buku sastra pada zaman Orde Baru. Tokoh-tokoh seniman Taraka yang dihadirkan Leila S. Chudori merupakan salah satu gambaran keindonesiaan yang ingin disampaikan penulis melalui tokohnya.

Pakaian tradisional khas Indonesia, yaitu kebaya pun turut dihadirkan dalam beberapa karya Leila S. Chudori. Kebaya ini telah ditetapkan sebagai busana nasional oleh Presiden Soekarno di tahun 1940 (Suciati et al., 2017; Trismaya, 2018). Kebaya selalu digunakan pada peringatan hari Kartini, yaitu peringatan akan seorang pejuang emansipasi perempuan di Indonesia. Hari Kartini menjadi sebuah tradisi yang selalu diperingati dengan simbol penggunaan kebaya sebagaimana yang disinggung dalam kutipan berikut.

“Dalam sekejap aku baru mengerti: perayaan Hari Kartini tidak ada urusan dengan Raden Ajeng Kartini atau cita-cita yang tertuang dalam surat-suratnya. Perayaan Kartini yang kuhadiri ini adalah kumpulan, makan-makan, kebaya, bersasak tinggi, dan berkemeja batik. Sudah lebih dari sejam aku berbincang dengan para tamu tak ada satu pun yang menyinggung perempuan Jepara yang hari kelahirannya sudah ditahbiskan sebagai hari penting Indonesia” (Chudori, 2012, p. 162).

Memeriahkan hari Kartini dengan melakukan perayaan dan mengenakan kebaya merupakan salah satu cara yang dilihat pengarang untuk mengingat Indonesia terutama bagi mereka yang tinggal di luar negeri. Akan perayaan hari Kartini tersebut tanpa disadari telah menyamarkan keberagaman yang menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Perayaan hari Kartini seolah menjelma sebagai sebuah acara pertemuan dan jamuan di Paris. Penggunaan kebaya oleh perempuan pada perayaan hari Kartini dianggap sebagai salah satu cara untuk mengenang tokoh Kartini yang perempuan yang anggun dengan pakaian kebaya. Di lain pihak, Leila S. Chudori menilai perayaan hari Kartini tersebut tanpa disadari kehilangan esensi yang sebenarnya, yaitu mengingat kembali perjuangan sosok Kartini sebagai wanita cerdas, disiplin dan penuh perhatian pada kaumnya (Oktoriana, 2021, pp. 90–92).

“Aku ada undangan perayaan Hari Kartini. Menurutku, itu ide brilian. Kamu mesti lihat bagian lain dari masyarakat Indonesia. Melihat ujung spektrum yang berlawanan dari Restoran Tanah air” (Chudori, 2012, p. 92).

Dalam beberapa karyanya, Leila S. Chudori memulainya dengan pemaparan tentang gambaran suasana kota atau beberapa daerah di Indonesia. Leila S. Chudori seakan ingin memperjelas gambaran tentang Indonesia dalam ingatan pembaca. Indonesia tidak hanya hadir sebagai sebuah inspirasi yang membangun cerita akan tetapi terdapat nilai kebangsaan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisannya. Dalam hal ini nilai kebangsaan dipandang sebagai sebuah sistem budaya yang telah memasuki aspek psikologis yang mencakup emosi dan perasaan terhadap bangsa dan negara, serta rasa memiliki bangsa dan negaranya. Indonesia pada akhirnya menjelma sebagai sebuah harga diri yang ingin dipertahankan dan diperjuangkan penulis melalui karyanya. Hadirnya tokoh Dimas dalam novel *Pulang* sebagai eksil politik digambarkan sebagai sosok yang membangun ingatan dan menciptakan emosi lebih kuat terhadap Indonesia melalui kerinduan.

## 2. Kecintaan terhadap Tanah Air

Nilai kebangsaan tidak akan terwujud tanpa adanya rasa cinta terhadap tanah air. Setiap orang pada dasarnya memiliki cara masing-masing dalam mengungkapkan rasa cintanya. Leila S. Chudori selalu menyediakan ruang untuk menggambarkan Indonesia dari berbagai sisi. Kecintaannya terhadap Indonesia membuat karya-karyanya kental dengan deskripsi tentang Indonesia. Identitas keindonesiaannya merupakan suatu yang sangat dibanggakan, sehingga dalam proses kreatifnya kerap menggunakan latar tempat di luar negeri tidak membuat penggambaran tentang Indonesia luput dari karya-karya Leila S. Chudori. Kecintaannya terhadap Indonesia membuat Leila S. Chudori menciptakan tokoh-tokoh yang diasingkan ke luar negeri, namun tidak pernah melupakan tanah airnya. Pada tataran ini sebuah gagasan nilai kebangsaan tampak pada kesetiaan, komitmen, emosi, perasaan terhadap bangsa dan negara, sebagaimana yang terlihat dalam salah satu kutipan berikut.

“Berbeda dengan burung camar umumnya, Dimas adalah burung camar yang senantiasa ingin kembali ke tanah kelahirannya; bukan kepada keluarga yang dibentuknya di benua seberang” (Chudori, 2012, p. 207).

Burung Camar dalam kutipan di atas digunakan penulis sebagai perumpamaan dalam menggambarkan nilai kebangsaan yang dianut tokoh Dimas. Filosofi kehidupan Burung Camar, yaitu ia akan melakukan migrasi untuk berkembang biak dan akan kembali terbang meninggalkan sarangnya setelah musim kawin selesai dengan membawa anak-anaknya. Poin yang kemudian berusaha ditampilkan pengarang dalam kutipan berikut adalah cara seseorang meninggalkan tanah kelahirannya dan lebih memilih berada di tempat baru yang dianggap mampu memberi kenyamanan. Berada di Eropa merupakan pilihan yang terpaksa harus dijalani Dimas demi rasa aman akibat kondisi sosial politik di Indonesia yang merugikan dirinya. Meski Dimas harus tinggal di luar negeri, namun tidak mempengaruhi perasaan cintanya terhadap Indonesia. Kesadaran akan identitas kebangsaan membuat Dimas tidak pernah kehilangan rasa bangganya terhadap Indonesia. Gambaran sosok Dimas yang dihadirkan pengarang berbeda dengan tiga sosok sahabatnya. Ketiga sahabat Dimas diumpamakan sebagai Burung Camar pada umumnya, yang tidak merasa berat meninggalkan tanah kelahirannya.

Walau menikahi perempuan Paris, Dimas selalu menceritakan berbagai hal tentang Indonesia kepada putrinya. Cerita-cerita pewayangan seperti Mahabarata dan Ramayana menjadi dongeng-dongeng yang sering disampaikan Dimas kepada putranya untuk membangun rasa cinta yang sama terhadap tanah kelahiran sang ayah (Chudori, 2012, p. 186). Selain cerita pewayangan, puisi-puisi dari penyair besar seperti Chairil Anwar juga menjadi bagian dari kisah Dimas tentang Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Ayah sebetulnya mempunyai mimpi untuk bisa dimakamkan di Indonesia. Ketika ayah memperkenalkan puisi karya penyair Indonesia, Chairil Anwar, barulah aku paham: ayah ingin dimakamkan di sebuah tanah bernama Karet, yang terdengar begitu puitis di telingaku” (Chudori, 2012).

Keinginan Dimas untuk memperkenalkan Indonesia dalam ingatan putrinya berhasil menimbulkan perasaan cinta terhadap negara yang belum pernah dikunjunginya. Kecintaan yang perlahan tumbuh membuat putrinya mampu memahami perasaan rindu yang dirasakan Dimas akan tanah air yang telah lama ditinggalkan. Melalui syair Chairil Anwar yang diceritakan Dimas, membuat putrinya memahami seberapa besar kerinduan ayahnya terhadap tanah air. Nilai kebangsaan telah memasuki aspek kesejarahan dibuktikan dengan hadirnya kisah wayang dan karya-karya penyair besar Indonesia oleh pengarang.

Pembuktian akan rasa nasionalisme terkadang sering diukur dengan bersedianya anggota suatu komunitas melakukan berbagai aksi turun ke jalan atau demonstrasi. Namun Leila S. Chudori menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidaklah benar, seperti yang tertera pada kumpulan cerpen *Malam Terakhir*.

“No, no, Buah Hatiku. Kau tak akan melakukan hal-hal yang bodoh seperti mereka. Kau belajar baik-baik. Makan dan tidur yang cukup. Dan hormati serta camkan baik-baik nasehat para sesepuh. Biar bagaimana, mereka telah mengenyam dan merasakan kesulitan hidup ini. Merekalah yang membangun negara yang besar ini. Anak-anak muda sering lekas terpaku dengan segala sesuatu yang baru dan berbau petualangan. No, my dear, kau akan lebih perhitungan dan strategis daripada anak-anak muda ini...” (Chudori, 2009b).

Kutipan tersebut merupakan tuturan seorang ibu yang menunjukkan cara pandangya terhadap situasi, kondisi, dan cara kaum pemuda pada masa itu dalam menunjukkan rasa

kebangsaan mereka dari berbagai aksi yang dianggap sebagai bentuk perjuangan. Sikap yang ditunjukkan tokoh ibu dalam kutipan tersebut menunjukkan konsep kebangsaan yang memandang negara sebagai bangunan yang sedang dalam proses pembangunan. Pengarang ingin menunjukkan bahwa rasa kebangsaan tidak selalu harus disertai dengan berbagai aksi demonstrasi yang pada akhirnya menimbulkan kerusuhan dan korban. Terdapat berbagai cara dalam mengekspresikan rasa kecintaan terhadap negara, misalnya dengan berupaya mencerdaskan diri sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mutu bangsa melalui pendidikan. Tidak ikut terjun dalam berbagai aksi yang disebut gerakan nasionalisme tidak kemudian membuat seseorang lantas kehilangan rasa kebangsaannya.

### 3. Kebanggaan terhadap Indonesia

Dalam beberapa kesempatan Leila S. Chudori sering kali menyampaikan rasa bangga terhadap berbagai hal tentang Indonesia melalui tulisannya. Keinginan untuk memperkenalkan Indonesia secara tidak langsung merupakan cara pengarang dalam menyampaikan kebanggaannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang multikultural. Rasa bangga terhadap Indonesia merupakan bagian dari nilai kebangsaan yang dapat dirasakan pembaca dalam beberapa karya Leila S. Chudori, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Menurut saya Kanada sama seperti Indonesia,” kata Nadira dalam salah satu perdebatannya dengan Nina, “Bersatu dalam keberagamannya” (Chudori, 2009a, p. 44).

Melalui tokoh Nadira, pengarang mengungkapkan Kanada sebagai negara yang dianggap lebih nyaman bagi orang Indonesia yang berada dalam perantauan di Eropa karena dianggap dapat menerima keberagaman tanpa menghilangkan identitas aslinya. Rasa cinta dan kebanggaan atas jati diri sebagai bangsa Indonesia ditunjukkan pengarang melalui tokoh Nadira. Dalam hal ini pengarang seakan ingin mengungkapkan bahwa suasana Eropa tidak kemudian dapat melunturkan keindonesiaan. Kanada merupakan wilayah yang dianggap dapat mewujudkan keinginan pengarang untuk berada di tanah Eropa tanpa harus mengurangi atau menghilangkan identitas sebagai bangsa Indonesia. Pengarang menggambarkan Kanada sebagai negara yang menganut konsep *potpourri* (bunga rampai) di mana keberagaman dapat diterima tanpa harus mengurangi eksistensi dan keaslian dari setiap orang yang berada di dalamnya. Hal ini berbeda dengan kondisi Amerika yang cenderung memaksakan konsep *melting-pot* (kuali peleburan) di mana seluruh unsur masyarakat dipaksa melebur mengikuti budaya dan tradisi Amerika. Bagi sosok Nadira Kanada dianggap sebagai negara yang lebih cocok bagi imigran yang masih ingin mempertahankan identitas aslinya, sehingga dalam hal ini Nadira condong akan lebih memilih Kanada sebagai tempat tinggal di mana keberagaman dapat diterima dengan baik (Chudori, 2009a, p. 43).

Indonesia telah lama dikenal sebagai bangsa yang ramah. Terlepas dari kondisi sosial politik pada masa itu, citra keramahan tidak pernah lepas dari gambaran bangsa Indonesia. Leila S. Chudori dalam hal ini juga mengabadikan hal tersebut dalam salah satu kutipan pada kumpulan cerpennya berjudul *Malam Terakhir* sebagai berikut.

“Alangkah bahagiannya saya melihat keramahan bangsa saya yang selalu tertuju pada bangsa lain” (Chudori, 2009b, p. 72).

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang ramah oleh masyarakat dunia. Karakter ini pada akhirnya menjadi ciri khas budaya Indonesia. Ramah adalah perilaku atau budi pekerti seseorang di dalam pergaulan yang diwujudkan dalam sikap murah senyum, senang menyapa, sopan, santun dan hormat kepada yang lebih tua usianya. Semua perilaku tersebut dilakukan dengan ketulusan dan berprasangka baik, baik kepada orang yang sudah dikenal, maupun yang belum dikenal. Citra positif sebagai bangsa Indonesia yang ramah tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi pengarang, tampak pada emosi yang berusaha disampaikannya melalui tulisan. Rasa bahagia yang diungkapkan melalui kutipan tersebut sekaligus menandakan sebuah kebanggaan tersendiri sebagai bagian dari bangsa yang memiliki citra baik di mata dunia.

Kebanggaan terhadap Indonesia juga ditunjukkan pengarang melalui bahasa. Dalam kumpulan cerpen *Malam Terakhir*, pengarang kembali menunjukkan rasa bangganya atas bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia.

“...Saya kira bahasa daerah, terutama bahasa Jawa, sangat indah dan pas dalam sajak-sajak mereka...” (Chudori, 2009b, p. 74).

Leila S. Chudori memandang penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa memiliki nilai estetika terutama pada sajak-sajak yang menggambarkan Indonesia. Selain sebagai bentuk identitas karya, beberapa kosa kata dalam bahasa daerah memiliki nilai makna yang terkadang tidak dapat dijelaskan secara tepat dalam bahasa Indonesia. Leila S. Chudori pun tidak segan menyebut mereka yang mengkritik penggunaan bahasa daerah dalam karya sastra sebagai manusia angkuh dan congkak yang seolah berperan sebagai Tuhan kesusastraan (Chudori, 2009b, p. 73).

Kesenian daerah pun tidak luput dari perhatian Leila S. Chudori sebagaimana yang tampak dalam kutipan berikut.

“Aku selalu meminta Gabriel mengulang cerita bagaimana ia terpesona melihat Tante Jayanti membawakan tari Bedoyo di salah satu acara KBRI...” (Chudori, 2012, p. 150).

Tari Bedoyo atau *Bedhaya* merupakan tarian tradisional (klasik) Jawa yang dibawakan oleh sembilan penari putri yang mempunyai makna simbolis dan erat kaitannya dengan upacara adat atau upacara sakral (Haryanti, 2010, p. 90). Tersepatnya tarian Bedoyo dalam kutipan tersebut menampilkan kebanggaan pengarang akan kesenian daerah. Kekaguman atas kesenian tradisional Indonesia tidak ditunjukkan pengarang melalui tokoh Indonesia, akan tetapi melalui Gabriel seorang tokoh Perancis dalam novel tersebut. Pengarang ingin memperlihatkan keindahan budaya yang dimiliki Indonesia tidak hanya indah di mata bangsanya.

Narasi yang disusun Leila S. Chudori dalam keempat karyanya tidak pernah lepas dari kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah kelahirannya. Indonesia menjelma menjadi identitas dan harga diri yang harus dijaga dengan baik. Hal yang menarik adalah kenyataan bahwa keinginan mempertahankan identitas kebangsaan tidak membuat Leila S. Chudori menunjukkan penolakannya terhadap budaya dan tradisi asing, selama hal tersebut tidak mengusik keindonesiaannya. Nilai kebangsaan yang tampak adalah cara pengarang menghadirkan hubungan emosi yang kuat terhadap Indonesia melalui kuliner, bahasa, dan budaya.

Berbagai tokoh diciptakan Leila S. Chudori untuk merepresentasikan kecintaan dan kebanggaannya terhadap Indonesia. Makanan, kebudayaan, pakaian, bahasa, hingga berbagai kesenian daerah yang banyak dipaparkan dalam karya-karya Leila S. Chudori menjadi bukti bahwa nilai kebangsaan dan nasionalisme begitu kental dalam teks sastra yang ditulisnya. Berbagai hal tentang Indonesia yang ditampakkan pengarang melalui karya-karyanya merupakan usaha mempertahankan keindonesiaan diri dan karya yang ditulisnya.

### 3. Identitas Indonesia

Penggambaran rasa bangga dan rasa cinta terhadap Indonesia yang ditunjukkan Leila S. Chudori pada karya-karyanya, secara tidak langsung telah menunjukkan identitas kebangsaannya. Namun dalam beberapa kesempatan Chudori juga menambahkan narasi-narasi yang mempertegas identitas keindonesiaan sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Kini gadis itu baru menyadari betapa dia berada di negara asing. Teritori tak dikenal” (Chudori, 2009a, p. 14).

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan seorang gadis Indonesia yang berada di luar negeri (Perancis) yang memiliki suasana berbeda dengan Indonesia. Ia tidak pernah dapat menemukan keramahan dan suasana hangat penduduk desa layaknya di Indonesia. Perbedaan sosial budaya, warna kulit, serta perputaran waktu menjadi simbol identitas yang ditampakkan pengarang untuk memperjelas kebangsaan dari tokoh gadis tersebut. Perbedaan identitas kebangsaan dapat mempengaruhi cara pandang dan penilaian seseorang terhadap berbagai hal.

Identitas kebangsaan juga ditunjukkan pengarang dari keautentikan cita rasa makanan seperti yang telah dipaparkan pada novel *Laut Bercerita* berikut.

“Kuah tengkleng itu terasa hampir sempurna. Semua bumbu dasar bawang merah, bawang putih, kemiri, kunyit, lengkuas, jahe sudah teraduk menyatu dengan santan cair dan meresap begitu saja ke lidahku. Aku juga merasakan aroma daun jeruk, daun salam, dan serai” (Chudori, 2017, pp. 63–64).

Leila S. Chudori memperlihatkan gagasannya untuk menjaga keaslian rasa masakan dengan membubuhkan bahan dan bumbu yang seharusnya digunakan. Baginya keaslian rasa dari suatu makanan menjadi identitas dasar yang tidak boleh diubah. Berubahnya rasa pada suatu masakan secara tidak langsung menghilangkan identitas makanan yang tentu saja berkaitan dengan identitas daerah asal makanan tersebut. Begitu pula pada novel *Pulang* keautentikan rasa masakan khas Indonesia menjadi penegasan Leila S. Chudori bahwa identitas keindonesiaan itu dihadirkan dalam karyanya (Chudori, 2012, p. 50). Rempah-rempah cukup sulit ditemui di Eropa. Sekalipun ada dijual, harganya cukup mahal. Hal tersebut menjadi kendala banyak restoran yang menjual menu masakan Indonesia di Eropa dalam menyajikan rasa otentik dari menu masakannya.

Bagi Leila S. Chudori wayang merupakan salah satu seni tradisional Indonesia yang menjadi sumber nilai serta jadi diri bangsa seperti yang ditetapkan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Hari Wayang Nasional. Dalam hal ini tentu wayang sarat akan kandungan filosofi dan makna bagi kehidupan. Tokoh

maupun cerita pewayangan sering kali disinggung dalam berbagai karya-karya Leila S. Chudori. Dalam novel *Pulang* menegaskan wayang sebagai identitas Indonesia, seperti kutipan berikut.

“Di ruang tengah apartemen kami, ada Indonesia yang ditanamkan Dimas Suryo. Dua sosok wayang kulit yang digantung di dinding: Ekalaya dan Bima. Ada beberapa topeng” (Chudori, 2012).

Narasi “Indonesia yang ditanamkan” melalui simbol wayang, menunjukkan bahwa identitas Indonesia harus tertanam pada diri orang Indonesia di mana pun ia berada. Wayang dianggap memiliki nilai keutamaan hidup yang berguna bagi karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai keutamaan hidup tersebut meliputi *memayu-hayu bawana* (membuat tatanan dunia yang damai), berjiwa ksatria, berbudi luhur dengan selalu menyeimbangkan harmoni kehidupan.

Penegasan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional selalu ditampilkan oleh Leila S. Chudori pada setiap karyanya. Narasi yang ditampilkan dalam karyanya berupa penegasan meski suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia, namun Indonesia adalah sebuah negara yang multikultur. Penggunaan bahasa nasional sebagai bahasa pergaulan menjadi mutlak digunakan sebagai wujud kebanggaan akan identitas sebagai bangsa Indonesia.

“Nugroho Dewantoro, lelaki Yogyakarta yang selalu menekan kan untuk berbahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, sebetulnya sangat sentimental” (Chudori, 2012, p. 107).

Pemaparan tentang menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa yang dilakukan oleh Nugroho yang berasal dari suku Jawa, merupakan cara pengarang membuktikan bahwa nilai kebangsaannya tidak hanya terbatas pada suku Jawa. Tokoh Nugroho merupakan representasi pikiran yang ingin disampaikan Leila S. Chudori tentang nilai kebangsaan pada aspek sosial budaya yang berusaha dibangunnya. Dalam hal ini tentu saja nilai kebangsaan yang ditampilkan Leila S. Chudori dalam karya-karyanya dengan jelas memperlihatkan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

#### D. Penutup

Karya-karya Leila S. Chudori dapat dikatakan telah berhasil memasuki aspek terdalam dari wujud nilai kebangsaan yang meliputi aspek psikologis, aspek sosial budaya dan aspek kesejarahan. Ketiga aspek tersebut berkenaan dengan gejolak dan kesadaran jiwa tokoh yang dihadirkan. Peristiwa, konflik dan gagasan yang dideskripsikan Leila S. Chudori pada karya-karyanya merupakan representasi kehidupan bangsa Indonesia terlebih yang hidup di luar negeri. Leila S. Chudori berusaha untuk menerjemahkan gagasannya tentang nilai kebangsaan secara naratif dan metaforis. Penarasian dalam alur, tokoh, dan tema mampu mengartikulasikan nilai kebangsaan yang dialami para tokoh yang dihadirkan. Penarasian tersebut berkenaan dengan ingatan tentang Indonesia, kecintaan terhadap Indonesia, kebanggaan terhadap Indonesia, dan identitas Indonesia. Membaca keseluruhan karya Leila S. Chudori tentu saja secara tidak langsung membaca gagasan nilai kebangsaan ala Leila S. Chudori. Gambaran nilai kebangsaan yang dikonstruksi Leila S. Chudori pada karya-karyanya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembudayaan salah satu nilai karakter utama yang mendasar, yaitu nilai kebangsaan.

## E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada LPPM Universitas Ahmad Dahlan yang telah mendanai dan memfasilitasi penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak sebagai Media Pembentuk Karakter Anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.9>
- Anantama, M. D., & Suryanto, S. (2020). Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *ATAVISME*, 23(2), 206–219. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219>
- Cahyono, W. (2016). Nilai Moral Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dan Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Surya Bahtera*, 4(2), 1–8. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/3760>
- Chudori, L. S. (2009a). *9 dari Nadira*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chudori, L. S. (2009b). *Malam Terakhir*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haryanti, S. (2010). Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta. *Greget*, 9(1), 88–95. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/405>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2018 tentang Hari Wayang Nasional, (2018). [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/90550/Keppres Nomor 30 Tahun 2018.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/90550/Keppres%20Nomor%2030%20Tahun%202018.pdf)
- Kiptiyah, B. M. (2018). Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner Sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara. *Kongres Bahasa Indonesia*. [https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540518693.pdf](https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540518693.pdf)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Novela, K. P., Haris Supratno, & Raharjo, R. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 143–150. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1448>
- Novera, D., Hayati, Y., & Ismail Nst., M. (2017). Citra Perempuan dalam Novel Pulang Karya

- Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9863>
- Nurhayati, N., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2016). Identitas Tokoh Perempuan Lintas Budaya dalam Kumpulan Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2015.v8i1.61-76>
- Oktoriana, D. (2021). Di Balik Perayaan Hari Kartini: Sebuah Memoar. In E. Ismawati (Ed.), *RA Kartini dalam Berbagai Perspektif*. Gombang Buku Budaya.
- Pramesti, T., & Prasaja, Y. A. (2016). Imagining Indonesia in Leila S. Chudori's *Pulang* and Agam Wispi's *Pulang*: An Intertextual Analysis. *Parafrase*, 16(1), 33–38. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/676>
- Ricoeur, P. (1975). Phenomenology and Hermeneutics. *Noûs*, 9(1), 85–102. <https://doi.org/10.2307/2214343>
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (M. Hery & D. Muhammad (eds.)). Diva Press.
- Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (J. B. Thompson (ed.)). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316534984>
- Saragih, R. B., Widodo, S. T., & Wardani, N. E. (2019). Konflik Sosial dan Nilai Karakter Kerja Keras pada Novel Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi (Kajian Sosiologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial"*, 142–147. [https://arsippgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/18\\_\\_Review-RENITA\\_BR\\_SARAGIH\\_UNNS.pdf](https://arsippgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2019/18__Review-RENITA_BR_SARAGIH_UNNS.pdf)
- Setiawan, A. R., Saddhono, K., & Suhita, R. (2019). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35434>
- Suciati, Sachari, A., Kahdar, K., & Syarif, A. (2017). Karakteristik Visual Busana Kebaya Ibu Negara Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 219–227. <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.32>
- Trismaya, N. (2018). Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi tentang Identitas. *JSRW*, 6(2), 151–159. <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/95>
- Yusriansyah, E., Putra, I. N. D., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2020). Belunggu Jiwa: Kajian Psikologi Sastra Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *E-Journal Linguistik*, 2(2), 1–15. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ejl/article/view/27418/17370>